

KEPRIBADIAN SAUL DALAM 1 SAMUEL 15: 1-35: SEBUAH KAJIAN PSIKOLOGI DAN IMPLIKASINYA

Dietrick Benhard Hiskia^{*}, Marlin Winda Yesayas^{**},
Yune Yulinda Beljeur^{*}, Rahel Hully^{*}, Febby Nancy Patty^{*}

^{*}Teologi, Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan, Institut Agama Kristen Negeri Ambon

^{**}Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

^{*}Jalan Dolog, Halong Atas, Ambon, Maluku

^{**}Jalan Semolowaru Praja Np. 45, Menur Pumpungan, Sukolilo, Surabaya, Jawa Timur

^{*}dietrickhiskia@gmail.com

Abstrak

Saul merupakan raja Israel yang diurapi oleh Samuel. 1 Samuel 15: 1–35 menjelaskan kisah Saul yang ditolak sebagai raja setelah mengalahkan Agag, raja orang Amalek. Kisah inilah yang membuat Samuel menyesal telah mengurapi Saul menjadi Raja Israel. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan kepribadian Saul serta mengungkapkan implikasinya bagi kehidupan umat masa kini. Sumber data utama tulisan ini adalah teks Alkitab yang diproduksi oleh Lembaga Alkitab Indonesia (LAI)— rujukan utama pada teks 1 Samuel 15 : 1-35. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi behavioristik untuk menganalisis kepribadian atau perilaku Saul setelah menjadi raja Israel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan empat poin utama yakni— pertama, Saul memiliki tiga bentuk sifat yang mebanggambarkan kepribadiannya, yakni koleris sebagai seorang raja Israel, karena mampu mengambil resiko dalam keputusan besar termasuk berperang melawan orang Amalek, oportunistik karena menghalalkan segala cara untuk meraih keuntungan bagi dirinya, dan narsistik, karena sifat percaya diri yang tinggi, sulit menerima kritik, dan sulit meminta maaf atas kesalahan yang telah dilakukannya. Kedua, *cognitive dissonance* dan kegagalan *self-regulation* dalam diri Saul. Ketiga, Sintesis dari tulisan ini menegaskan bahwa dinamika dan disintegrasi kepribadian Saul nampak jelas dalam teks. Keempat, teks ini akan menjadi alat ukur bagi kepemimpinan Kristen masa kini. Dengan demikian analisis kepribadian Saul akan memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu teologi yang merujuk pada kepemimpinan Kristen masa kini.

Kata kunci: 1 Samuel 15: 1-35, Kepribadian, Saul, Kepemimpinan Kristen.

Abstract

Saul was the king of Israel anointed by Samuel. 1 Samuel 15:1–35 narrates the account of Saul's rejection as king following his victory over Agag, the king of the Amalekites. This event led Samuel to regret having anointed Saul as king of Israel. The purpose of this study is to examine Saul's personality and explore its implications for contemporary Christian life. The primary data source of this study is the biblical text published by the Indonesian Bible Society (Lembaga Alkitab Indonesia/LAI), with a particular focus on 1 Samuel 15:1–35. This research employs a behavioristic psychology approach to analyze Saul's personality and behavior after he became king of Israel. The findings of this study reveal four main points, namely: first, Saul has three forms of traits that describe his personality, namely choleric as a king of Israel, because he is able to take risks in major decisions including fighting against the Amalekites, opportunistic because he justifies any means to gain an advantage for himself, and narcissistic, because of his high self-confidence, difficulty accepting criticism, and difficulty apologizing for the mistakes he has made. Second, cognitive dissonance and failure of self-regulation in Saul. Third, the synthesis of this paper confirms that the dynamics and disintegration of Saul's personality are clearly visible in the text. Fourth, this text will be a measuring tool for Christian leadership today. Thus, the analysis of Saul's personality will contribute to the development of theology that refers to Christian leadership today.

Keywords: 1 Samuel 15:1–35, Personality, Saul, Christian Leadership.

PENDAHULUAN

Kepemimpinan masa kini diwarnai dengan kepribadian pemimpin-pemimpin yang tidak selaras dengan nilai-nilai moral. Salah satu fakta global menunjukkan bahwa kepemimpinan Amerika, Donald Trump yang mengakui dirinya sebagai seorang Kristen memiliki gaya kepemimpinan yang kontroversial karena kepribadiannya yang inkonsisten. Berbagai keputusan yang dihasilkan dari regulasi kepemimpinannya membuat Amerika mengalami kontroversi politik dan membuat turbulensi tatanan dunia (Siswanto, 2018). Seringkali, persoalan kepribadian merupakan hal yang tidak penting. Namun, jika kepribadian seorang pemimpin tidak selaras dengan keinginan rakyat yang memilihnya, maka sebaiknya perlu pengkajian dan kritik resmi yang disampaikan oleh orang yang memilihnya, agar dapat melakukan transformasi kepribadian dari kondisi buruk ke kondisi yang lebih baik.

1 Samuel 15:1–35 menggambarkan kepribadian seorang pemimpin Israel yang dipilih karena kesederhanaan dan kualitasnya, tetapi di tengah kepemimpinannya, kepribadiannya berubah menjadi tidak sesuai dengan standar kepemimpinan yang diinginkan Allah sebelumnya. Perubahan kepribadian yang terjadi membuat orang yang mengurapinya—Samuel dan yang telah memilihnya—Allah menjadi raja, menyesal. Menariknya, perbuatan yang dilakukan pada awalnya dianggap sebagai gaya kepemimpinan yang tangguh, berani, dan bertanggung jawab. Namun, inkonsistensi kepribadian kepemimpinannya muncul ketika ia menerima tanggung jawab besar melawan sebuah bangsa yang memiliki kekayaan dan keuntungan yang menggiurkan. Inkonsistensi ini membuat Saul menjadi seorang raja yang memiliki standar berbeda.

Berbagai penelitian yang merujuk pada teks ini, memusatkan perhatian pada penolakan Allah dan kejatuhan Saul sebagai raja. Peruge (2021) menjelaskan bahwa Samuel menyesal telah mengurapi Saul menjadi raja, karena perbuatannya tidak sesuai dengan arahan yang difirmankan Allah kepada Samuel. Sejalan dengan itu, pemaknaan tindakan penolakan Allah kepada Saul sebagai Raja Israel bukan karena Allah menyesal telah memilih Saul, tetapi karena Saul sendiri yang telah menyimpang dari perintah Allah (Peruge, 2021). Namun, beririsan dengan itu, teks ini secara langsung menyebutkan bahwa penyesalan Samuel merujuk pada penyesalan Allah (Lauled & Maiaweng, 2019). Secara tidak langsung, kedua tulisan ini fokus pada penolakan Allah dalam teks, yang menempatkan Saul sebagai objek dari tindakan Allah yang digambarkan sebagai subjek. Namun, Brockman (2022) memberikan perhatian khusus dengan membahas secara detail proses dan faktor-faktor yang mempengaruhi kejatuhan Saul dalam setiap ayat dalam 1 Samuel 15: 1-35. Berbagai penelitian ini belum menunjukkan sisi psikologi dari Saul yang menunjukkan kepribadian Saul sebagai pemimpin sebuah bangsa yang besar. Penelitian-penelitian sebelumnya ini masih sekadar melihat pokok masalah dari teks, berfokus pada tindakan Allah. Karena itulah, kepemimpinan Saul yang berubah karena kepribadiannya menjadi sorotan utama tulisan ini.

Tulisan ini akan menjawab hal esensi yang dapat berkontribusi bagi implementasi praktik umat kristen masa kini dan implikasinya bagi perkembangan ilmu teologi psikologi. Dengan menggunakan pendekatan psikologi behavioristik, penelitian ini akan menjawab empat bentuk pertanyaan sebagai rumusan masalah yang akan diuraikan dalam pembahasan, yakni

(1) Bagaimana kepribadian koleris yang dimiliki oleh Saul yang nampak dalam teks 1 Samuel 15: 1-35? (2) Bagaimana kepribadian oportunistis yang dimiliki oleh Saul dalam teks 1 Samuel 15: 1-35? (3) Bagaimana kepribadian narsistik yang dimiliki oleh Saul sesuai dengan teks 1 Samuel 15: 1-35? (4) Bagaimana implikasi dari kepribadian Saul terhadap perkembangan ilmu kepemimpinan Kristen masa kini? Keempat pertanyaan ini akan dibahas dalam hasil dan pembahasan yang diuraikan dengan analisis mendalam terhadap kepribadian individu seseorang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode hermeneutik dan menggunakan pendekatan psikologi behavioristik. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami makna yang terkandung dalam teks secara mendalam dan kontekstual. Metode hermeneutik dipilih karena penelitian ini berfokus pada penafsiran teks Alkitab sebagai dokumen utama untuk mengungkap makna di balik tindakan dan keputusan tokoh (Thiselton, 2015). Sementara itu, pendekatan psikologi behavioristik digunakan untuk menganalisis kepribadian Saul berdasarkan perilaku yang tampak, dengan menekankan hubungan antara stimulus dan respons serta proses penguatan (*reinforcement*) (Staddon & Cerutti, 2019). Data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks Alkitab 1 Samuel 15:1–35 berdasarkan terjemahan Lembaga Alkitab Indonesia (LAI). Pemilihan teks ini didasarkan pada kesesuaiannya dengan fokus kajian, yaitu menggambarkan kepribadian Saul setelah peristiwa penolakannya sebagai raja. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan data sekunder berupa artikel ilmiah, buku, serta literatur pendukung lainnya yang relevan dengan kajian teologi, psikologi, dan kepemimpinan. Penggunaan data sekunder bertujuan untuk memperkuat analisis dan memberikan landasan teoritis yang memadai.

Analisis kepribadian, khususnya perilaku tokoh dalam teks, dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti melakukan pembacaan mendalam (*close reading*) terhadap teks untuk memahami konteks naratif, alur peristiwa, serta latar belakang yang melingkupi kisah tersebut (Fee & Stuart, 2014). Kedua, dilakukan interpretasi hermeneutik untuk mengidentifikasi tindakan, respons, dan keputusan yang diambil oleh Saul dalam teks. Ketiga, perilaku-perilaku yang telah diidentifikasi tersebut kemudian dikategorikan dan dianalisis menggunakan prinsip-prinsip psikologi behavioristik, dengan menekankan pada aspek perilaku yang tampak (*observable behavior*), pola stimulus-respons, serta kemungkinan adanya penguatan (*reinforcement*). Keempat, hasil analisis tersebut digunakan untuk menyusun gambaran kepribadian Saul secara sistematis melalui proses kategorisasi tematik. Tahap akhir adalah mensintesis hasil analisis untuk menarik implikasi teologis, khususnya dalam konteks kepemimpinan Kristen masa kini. Dengan demikian, metode ini tidak hanya berfokus pada pemahaman teks, tetapi juga pada relevansinya bagi kehidupan umat di masa sekarang. Untuk menjaga keabsahan data (*trustworthiness*), penelitian ini mengacu pada kriteria kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepribadian Saul

Pada masa Samuel, bangsa Israel memiliki dua pendirian terhadap tata masyarakat yang berupa kerajaan. Ada kelompok yang berpendirian sangat menginginkan sosok raja—pemimpin bangsa sama seperti bangsa-bangsa tetangganya, dan sebaliknya ada kelompok yang berpendirian tidak menginginkan raja. Kelompok yang menginginkan kehadiran raja didukung dengan kenyataan bahwa meskipun orang-orang Filistin dikalahkan Samuel, namun mereka terus mendesak dan menindas orang Israel. Sejumlah besar orang menjadi yakin bahwa suku-suku Israel hanya dapat mempertahankan diri jika bersatu di bawah pimpinan seorang raja (Susanta, 2018). Kitab 1 Samuel Pasal 9-15 menceritakan tentang Saul orang Isarel yang diurapi Tuhan untuk menjadi raja pertama di Israel. Cerita tersebut kemudian dilanjutkan dengan kemenangan-kemenangan Saul di medan perang, sehingga membuat ia makin berwibawa (Ehrlich & White, 2006).

Pada 1 Samuel 9: 1–27 menceritakan kisah Saul yang dipilih sebagai raja pertama. Kisah ini diwarnai dengan firman Allah yang diturunkan bagi Samuel untuk mengurapi seorang raja dengan tujuan mengisi kekosongan kepemimpinan. Saul yang dipilih Allah merupakan keturunan Benyamin. Ia merupakan anak laki-laki dari Kish, seorang yang digambarkan memiliki kemampuan ekonomi yang cukup atau berasal dari keluarga berada (1 Samuel 9:1). Saul digambarkan sebagai seseorang yang elok dan gagah dari semua orang Israel pada masa itu. Ia juga merupakan anak yang taat pada ayahnya—menuruti perintah ayahnya ketika kehilangan keledai-keledainya. Dalam pencarian keledai itulah, Allah berfirman kepada Samuel untuk memberitahukan Saul, bahwa ialah yang dipilih menjadi raja (1 Samuel 9: 4-17). Ketika bertemu dengan Samuel, Saul menunjukkan sifat yang sopan dan menghormati Samuel sebagai seorang nabi. Fenomena ini nampak dari pernyataannya kepada bujangnya ketika ingin bertemu dengan Samuel—mereka wajib memberikan sesuatu kepada Samuel yang dianggap sebagai hamba Allah (1 Samuel 9: 7). Ia tau bahwa Samuel adalah orang yang patut dihargai. Ia juga bahkan taat pada Firman yang disampaikan Samuel kepadanya, dan percaya bahwa apapun yang dikatakan oleh Samuel merupakan perkataan yang benar dan akan terjadi. Ia juga merupakan seorang yang rendah hati ketika mengetahui bahwa Allah memilihnya menjadi Raja, karena ia menjelaskan bahwa ia adalah orang yang berasal dari suku terkecil di Israel—suku Benyamin (1 Samuel 9: 21). Sikap-sikap baik yang dimiliki oleh Saul membuktikan bahwa ia layak dipilih sebagai raja pertama Israel. Samuel 10: 1-27 menggambarkan kisah Saul dipilih dan diurapi menjadi Raja. Ia diurapi menjadi raja pertama atas Israel melalui undian yang dilakukan oleh Samuel, kisah ini berlanjut hingga ia memenangkan peperangan melawan bangsa Amon dengan gagah berani. Pada teks—1 Samuel 15: 1-35, gambaran perilaku Saul dijelaskan dalam 3 bentuk yakni Saul memiliki sifat koleris, oportunistik, dan narsistik.

a. Sifat Koleris

Dalam awal kepemimpinannya, Saul menunjukkan dirinya sebagai seorang yang tempramen, ambisius, dan tegas ketika membela bangsanya (1 Samuel 11: 1-15). Prinsip hidup yang digambarkan pada awal kepemimpinannya menunjukkan bahwa Saul merupakan sosok yang layak dipercaya Tuhan, karena sifat koleris yang dimilikinya merupakan senjata ampuh bagi

kebangkitan bangsa Israel sebagai sebuah bangsa pada awal pembentukannya. Ciri-ciri kepribadian koleris merujuk pada sosok yang ambisius, tegas, dan percaya diri pada apa yang dilakukan (Qizi, 2025). Kepribadian koleris memberikan keuntungan bagi gaya kepemimpinan yang ambisius untuk mencapai tujuan suatu kelompok yang lebih baik (Fransius Kusmanto et al., 2024). Kepribadian koleris merupakan salah satu tipe dari bentuk-bentuk kepribadian hipokrates yang dibagi menjadi empat yakni koleris, sanguinis, plegmatis dan *melancholy* (Nurdin et al., 2020).

Kemenangan yang diraih oleh Saul merupakan bagian dari kepribadian koleris yang ia miliki (1 Sam. 11:1–15). Saul mulai menampilkan karakter kepemimpinan yang tegas, berani, dan ambisius. Karakteristik ini sejalan dengan konsep temperamen koleris dalam teori klasik Hippocrates-Galenus, yang menggambarkan individu sebagai pribadi yang dominan, berorientasi pada tujuan, tegas dalam pengambilan keputusan, dan memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi (Fudyartanta, 2012). Dalam perspektif psikologi kepemimpinan, tipe koleris seringkali efektif dalam situasi krisis karena mampu bertindak cepat dan strategis. Dengan demikian, keberhasilan Saul dalam peperangan dapat dilihat sebagai manifestasi dari kepribadian koleris yang sesuai dengan tuntutan situasional bangsa Israel pada saat itu. Samuel menegaskan bahwa kehadiran sosok raja atau pemimpin yang telah Tuhan pilih merupakan jawaban Tuhan kepada kaum yang tertindas. Raja atau pemimpin ini hadir untuk bisa melawan dengan tegas orang-orang yang suka menindas atau melakukan kekerasan terhadap bangsanya. Karena itu, raja yang dipilih Tuhan secara tidak langsung telah menjadi perpanjangan tangan Tuhan untuk melakukan pembebasan dan perdamaian terhadap bangsanya. Raja yang dipilih haruslah yang memilih kepribadian kepemimpinan yang tegas, ambisius, dan kurang empati terhadap bangsa lain. Artinya, raja yang diperlukan pada awal pembentukan Israel harusnya merujuk pada tipe kepribadian koleris dan atau sanguinis, bukan *melancholy* dan atau plegmatis.

1 Samuel 15: 2 menjelaskan bahwa Tuhan berfirman untuk membalas perbuatan bangsa Amalek—musuh pertama yang dihadapi bangsa Israel setelah menyeberangi laut teberau. Bangsa Amalek menghalangi bangsa Israel saat keluar dari mesir, sinkron dengan Ulangan 25:17-19 dan Keluaran 17: 1-16. Narasi tentang penyerangan yang menggambarkan Amalek terhadap orang Israel ketika mereka berada di Gurun Sin—dengan kondisi lemah karena lelah dan letih. Bangsa Amalek melakukan penyerangan terhadap bangsa Israel dan dibantu oleh bangsa-bangsa lain seperti bangsa Amon dan Moab seperti yang digambarkan dalam Hakim-hakim 3:12-13. Kekerasan ini kemudian membuat Tuhan memilih seorang Raja yang dipercaya dapat membalaskan dendam Tuhan kepada Amalek. Latar belakang pemilihan Saul dengan kepribadian koleris menjadi raja diperkuat dengan konteks dan kondisi bangsa Israel yang pada saat itu mengalami kekosongan kepemimpinan.

b. Sifat Oportunistik

1 Samuel 15: 3, Tuhan menegaskan kepada Saul—raja Israel pertama yang dipilih Tuhan untuk menumpaskan segala yang ada pada bangsa Amalek dengan tidak berbelas kasihan. Tuhan memerintahkan Saul untuk menumpaskan dan tidak menyisakan apa pun dari Amalek, baik manusia, hewan, dan segala milik mereka harus dihancurkan sebagai hukuman atas apa

yang mereka lakukan terhadap Israel. Perintah Tuhan ini menunjukkan sikap ketegasan Tuhan dalam menghadapi para penindas. Ayat ini secara tidak langsung ingin menunjukkan bahwa Tuhan tidak memiliki belas kasihan kepada orang yang telah lebih dahulu menindas umat pilihanNya. Ketegasan ini terkesan sangat tempramental. Secara tersirat, Tuhan tidak akan memaafkan orang yang pernah melakukan pelanggaran kekerasan bagi umatNya, dengan memberikan ganjaran atau hukuman terhadap setiap perbuatan mereka.

1 Samuel 15: 4-6 menguraikan aksi Saul untuk memenuhi perintah Tuhan menyerang bangsa Amalek. Tindakannya diawali dengan mengumpulkan rakyat dan memeriksa kesiapan mereka. Setelah itu, ia menggunakan taktik semangat berperangnya untuk menghadang bangsa Amalek di lembah. Namun, di tempat itu, juga terdapat bangsa Keni yang akhirnya keluar dari bangsa Amalek atas penawaran dari Saul, agar mereka tidak dibunuh. Tindakan Saul ini menunjukkan bahwa ia merupakan pemimpin yang berprinsip. Ia tidak akan membunuh orang lain yang bukan merupakan kelompok musuh. Tindakan yang dilakukan Saul pada bagian ini diapresiasi sebagai sebuah tindakan yang bijak. Karena firman Allah hanya merujuk pada bangsa Amalek dan semua kepunyaan mereka musuh utama yang harus dibasmi.

Tindakan penumpasan bangsa Amalek digambarkan dalam 1 Samuel 15: 7-9. Saul menyerang bangsa Amalek, mengalahkan mereka mulai dari Hawila sampai ke Syur, di sebelah timur Mesir. Dalam upaya untuk membasmi bangsa Amalek, Saul ternyata tidak membunuh raja atau pemimpin orang Amalek. 1 Samuel 15: 8-9 menjelaskan bahwa Saul menangkap Agag, raja orang Amalek hidup-hidup. Sedangkan, semua rakyatnya dibunuh dengan pedang. Selain Agag, ia juga menyelamatkan harta benda milik orang Amalek, seperti kambing domba, lembu-lembu terbaik, dan bahkan tambun¹. Sedangkan berbagai hewan yang kualitasnya buruk tetap ditumpas atau dibunuh olehnya. Perbuatan menangkap raja orang Amalek secara hidup-hidup dan membiarkan hewan dengan kualitas baik tetap dihidup dan dibawa serta kembali ke Israel merupakan sebuah tindakan oportunistis yang ditunjukkan oleh Saul.

Perubahan signifikan dalam kepribadian Saul terlihat dalam 1 Samuel 15:1–9, ketika ia tidak sepenuhnya menaati perintah Tuhan untuk menumpas bangsa Amalek seperti sudah dijelaskan sebelumnya diatas. Meskipun secara umum ia melaksanakan perintah tersebut, Saul menunjukkan ketaatan parsial (*partial compliance*) dengan menyisakan Agag dan harta terbaik. Dalam perspektif behavioristik, perintah Tuhan dapat dipahami sebagai *stimulus*, sedangkan tindakan Saul merupakan *response*. Ketidaksiesuaian antara stimulus dan respons ini menunjukkan adanya modifikasi perilaku yang dipengaruhi oleh faktor lain.

Menurut teori *operant conditioning* (Skinner, 1953), perilaku individu dipertahankan oleh konsekuensi yang mengikutinya. Dalam kasus Saul, tindakan menyisakan harta terbaik dapat dipahami sebagai perilaku yang diperkuat oleh *positive reinforcement*, yaitu keuntungan material dan kemungkinan dukungan sosial dari rakyat. Hal ini menunjukkan bahwa Saul tidak lagi

¹Tambun merupakan anak lembu khusus yang dipelihara dengan baik dan digemukan untuk persembahan, korban bakaran yang biasanya disembelih dan dimakan dalam perayaan sukacita dalam sebuah keluarga (Lukas 15:23). Dengan kata lain, tambun merupakan ternak yang sangat baik kualitasnya, dan mahal jika diperjualbelikan atau dipersembahkan sebagai kurban.

bertindak berdasarkan ketaatan normatif, tetapi berdasarkan kalkulasi keuntungan. Secara lebih luas, perilaku ini mencerminkan kecenderungan oportunistik. Individu oportunis cenderung memanfaatkan peluang untuk memperoleh keuntungan pribadi, bahkan jika harus menyimpang dari aturan atau nilai yang berlaku (Sediq, 2020). Mais et al. (2024) menegaskan bahwa oportunisme berkaitan dengan fleksibilitas moral dan kemampuan rasionalisasi untuk membenarkan tindakan. Dalam konteks ini, Saul menunjukkan *selective obedience*, yaitu ketaatan yang disesuaikan dengan kepentingannya. Hal ini diperkuat oleh pernyataannya yang membenarkan tindakannya sebagai bentuk persembahan kepada Tuhan (1 Sam. 15:15), yang sebenarnya merupakan bentuk rasionalisasi. Dengan demikian, perilaku Saul tidak lagi mencerminkan kepemimpinan yang berlandaskan prinsip, melainkan kepemimpinan yang pragmatis dan berorientasi pada keuntungan, yang dalam jangka panjang berpotensi merusak integritas kepemimpinan itu sendiri.

c. Sifat Narsistik

Saul merupakan sosok raja Israel pertama yang dipilih Tuhan dengan kepercayaan diri yang ia miliki. Pada awal ia terpilih sebagai raja, Saul memiliki sifat kepercayaan diri yang dibarengi dengan kerendahan hati (1 Samuel 9: 21). Seiring berjalannya waktu, jabatan sebagai seorang pemimpin mengalami transformasi. Samuel menunjukkan sifat kepercayaan diri yang berlebihan. Kepribadian yang dimiliki Saul inilah yang membuat dia merasa bahwa apapun yang ia lakukan adalah hal yang benar. Ia merasa bahwa karena ia terpilih sebagai raja pertama dari bangsa Israel, maka Tuhan pasti menyetujui semua perbuatannya, bahkan ketika ia tidak mengikuti perintah Tuhan. Sifat ini nampak dari percakapan Saul dan Samuel, ketika Saul mengalahkan orang Amalek, tetapi tidak sesuai dengan arahan Tuhan.

1 Samuel 15: 13 menggambarkan bahwa kepercayaan diri Saul ketika ia menyanjung Samuel dan tanpa rasa bersalah ia menjelaskan bahwa ia telah menuruti keinginan Tuhan dan melaksanakan perintah Tuhan. Namun, pada 1 Samuel 15: 16-19 menguraikan pertanyaan dan pernyataan Samuel kepada Saul, tentang perbuatannya yang tidak sejalan dengan perintah Tuhan dan menjelaskan mengapa ia dipilih menjadi Raja padahal ia adalah orang yang pada awalnya berpikir bahwa dirinya kecil tetapi diangkat menjadi kepala atas bangsa Israel yang besar. Saul malah masih merasa bahwa dirinya benar (1 Samuel 15: 20-21). Tindakan dan jawaban yang Saul berikan menunjukkan bahwa dirinya adalah seorang pemimpin yang memiliki jiwa narsistik yang tinggi.

Narsistik merupakan salah satu bentuk kepribadian yang dianggap sebagai suatu penyimpangan terhadap jiwa yang sehat (Santoso & Nurwiyati, 2023). Orang dengan kepribadian narsistik, akan merasa percaya bahwa dirinya paling benar, merasa superioritas, manipulatif, merasa berhak untuk dihormati, sulit menerima kritik. Dalam perspektif psikologi klinis, narsisme ditandai oleh grandiositas, kebutuhan akan pengakuan, serta kesulitan menerima kritik (Psychiatric, 2013). Saul menunjukkan ciri-ciri tersebut melalui perilaku defensif, kecenderungan menyalahkan rakyat (1 Sam. 15:15, 24), serta upayanya mempertahankan citra diri di hadapan Samuel dan publik. Bahkan, tindakan mendirikan tugu kemenangan (1 Sam. 15:12) dapat dipahami sebagai bentuk *self-reinforcement* dan kebutuhan akan validasi sosial. Santoso dan Nurwiyati (2023) menjelaskan bahwa individu dengan kecenderungan narsistik cenderung menggunakan mekanisme pertahanan diri untuk menjaga

harga diri, seperti menyangkal kesalahan dan memanipulasi realitas. Dalam konteks kepemimpinan, sifat ini dapat berkembang menjadi pola kepemimpinan yang egois, tidak reflektif, dan sulit menerima koreksi (Sari, 2021). Hal ini terlihat jelas ketika Saul tetap mempertahankan posisinya sebagai benar, bahkan setelah dikonfrontasi secara langsung oleh Samuel.

1 Samuel 15: 22-25 menguraikan kepribadian narsistik yang dimiliki oleh Saul. Ketika Samuel menyatakan kekecewaan atas perbuatannya yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan (ayat 22-23), Saul merasa bahwa dirinya telah melakukan hal yang benar karena rakyat memintanya untuk melakukan hal demikian (ayat 24). Fenomena ini menunjukkan bahwa Saul menyalahkan orang lain atas kesalahan yang ia perbuat. Padahal, ia adalah seorang raja yang tegas dan tidak perlu mendengarkan umat jika permintaan mereka tidak sesuai dengan perintah Tuhan. Selain itu, ia juga tahu bahwa Tuhan adalah Allah yang maha tahu. Seharusnya, keputusan yang ia ambil sudah mempertimbangkan perkataan Allah. Perbincangannya dengan Samuel menunjukkan bahwa bahkan ketika Samuel telah menjelaskan kesalahan yang ia perbuat, Saul masih menuntut untuk mengampuni dosanya. Ia memaksa Samuel untuk kembali dan bersama-sama dengan Tuhan agar ia juga bisa memohon maaf pada Tuhan (ayat 25).

Kepribadian Saul yang narsis dengan ciri merasa berhak untuk dihormati dan sulit menerima kritik nampak dalam ketegasannya kepada Samuel untuk memaafkan kesalahannya. 1 Samuel 15: 27-29 menunjukkan bahwa Samuel tidak akan peduli dengan Saul lagi, dan Tuhan telah menolaknya menjadi raja Israel, dan akan menggantikannya dengan seorang raja Israel yang baru, yang lebih baik dan tidak berdusta serta tidak tahu menyesal (tidak melakukan kesalahan dan merasa tidak melakukannya). Namun, pada 1 Samuel 15: 30, Saul menuntut hormat kepada Samuel, karena ia masih menjadi raja. Saul memerintahkan Samuel dengan tegas untuk kembali menghadap Samuel di depan para orang yang dihormati (tua-tua bangsa) dan di depan Israel. Pada 1 Samuel 15: 32-35, kisah Saul dan Samuel berlanjut dengan tindakan yang dilakukan oleh Saul membuat Samuel menjadi marah. Puncak kemarahan Samuel terjadi dengan tindakan anarkis terhadap kesalahan Saul (Samuel membunuh raja orang Amalek) di depan Saul, dan pergi meninggalkan Saul. Ia memutuskan untuk tidak bertemu dengan Saul, hingga ia mati.

***Cognitive Dissonance* dan Kegagalan *Self-Regulation* dalam Diri Saul**

Perilaku Saul dalam 1 Samuel 15:10–25 menunjukkan dinamika psikologis yang dapat dijelaskan melalui teori *cognitive dissonance* yang dikemukakan oleh Festinger (1957). *Cognitive dissonance* terjadi apabila terdapat ketidaksesuaian antara keyakinan, nilai, dan perilaku individu, sehingga menimbulkan ketegangan psikologis yang mendorong individu untuk menguranginya melalui berbagai mekanisme. Dalam konteks ini, Saul memiliki keyakinan bahwa dirinya adalah raja pilihan Tuhan yang harus taat kepada perintah ilahi. Namun, perilaku aktualnya menunjukkan ketidaktaatan, yaitu dengan tidak menumpas Amalek secara menyeluruh. Ketidaksesuaian ini menciptakan disonansi yang signifikan. Untuk mereduksi ketegangan tersebut, Saul tidak mengubah perilakunya, melainkan melakukan rasionalisasi dengan mengklaim bahwa tindakannya dilakukan untuk tujuan religius, yaitu mempersembahkan

korban kepada Tuhan (1 Sam. 15:15). Selain itu, ia juga mengalihkan kesalahan kepada rakyat, yang menunjukkan adanya mekanisme *external attribution*.

Strategi ini menunjukkan bahwa Saul lebih memilih mempertahankan konsistensi citra dirinya dibandingkan melakukan evaluasi diri yang jujur. Dalam perspektif psikologi, hal ini merupakan bentuk *defensive cognition*, di mana individu menolak informasi yang mengancam konsep dirinya (*self-concept*). Kecenderungan ini semakin diperkuat oleh karakter narsistik yang telah berkembang dalam dirinya, sehingga ia menjadi semakin sulit menerima kritik, bahkan dari otoritas spiritual seperti Samuel. Akibatnya, tidak terjadi proses *behavioral correction* yang seharusnya muncul setelah adanya teguran. Dengan kata lain, Saul mengalami kegagalan dalam proses pembelajaran psikologis, karena ia tidak menginternalisasi kesalahan sebagai dasar perubahan perilaku.

Kondisi ini berkaitan erat dengan kegagalan dalam *self-regulation*, yaitu kemampuan individu untuk mengontrol pikiran, emosi, dan perilaku agar tetap selaras dengan standar atau tujuan yang telah ditetapkan (Baumeister, 2007). Saul menunjukkan ketidakmampuan dalam mengendalikan dorongan untuk memperoleh keuntungan dan mempertahankan citra diri, meskipun hal tersebut bertentangan dengan perintah Tuhan. Ia tidak mampu menunda kepuasan (*delay of gratification*) dan gagal mempertahankan konsistensi antara nilai dan tindakan (Alwisol, 2009). Dalam perspektif kepemimpinan, kegagalan *self-regulation* ini merupakan indikator serius dari disfungsi kepemimpinan, karena pemimpin tidak lagi bertindak berdasarkan prinsip, melainkan berdasarkan tekanan situasional dan kepentingan pribadi. Hal ini menjelaskan mengapa, meskipun Saul memiliki potensi kepemimpinan yang kuat pada awalnya, ia akhirnya gagal mempertahankan legitimasi moral dan spiritualnya sebagai raja.

Sintesis: Dinamika dan Disintegrasi Kepribadian Saul

Berdasarkan keseluruhan analisis, kepribadian Saul menunjukkan suatu dinamika perkembangan yang bergerak dari kondisi adaptif menuju maladaptif. Pada fase awal, Saul menampilkan kepribadian koleris yang fungsional, yang ditandai dengan keberanian, ketegasan, dan orientasi pada tujuan. Dalam konteks sosial-politik Israel yang sedang menghadapi ancaman eksternal, karakter ini menjadi aset penting yang mendukung efektivitas kepemimpinannya. Namun, seiring dengan bertambahnya kekuasaan dan keberhasilan, karakter tersebut tidak diimbangi dengan kedewasaan psikologis dan spiritual, sehingga mengalami distorsi menjadi perilaku dominatif, oportunistik, dan narsistik.

Transformasi ini dapat dipahami sebagai kegagalan integrasi kepribadian, di mana berbagai aspek psikologis dalam diri Saul tidak berkembang secara seimbang. Ia menunjukkan kecenderungan *external locus of control* (Rotter, 1966), yang membuatnya lebih bergantung pada tekanan sosial daripada prinsip internal dalam mengambil keputusan. Hal ini terlihat dari kebiasaannya menyalahkan rakyat dan menjadikan opini publik sebagai dasar pembenaran tindakan. Di sisi lain, kecenderungan narsistik membuatnya mempertahankan citra diri secara berlebihan, sementara perilaku oportunistik menunjukkan orientasi pada keuntungan jangka pendek. Ketiga aspek ini saling memperkuat dan menciptakan pola perilaku yang tidak stabil.

Lebih lanjut, kegagalan Saul dalam mengatasi *cognitive dissonance* dan lemahnya *self-regulation* mempercepat proses disintegrasi kepribadiannya. Ia tidak mampu melakukan refleksi diri secara mendalam, sehingga tidak terjadi proses koreksi internal yang esensial bagi pertumbuhan pribadi. Dalam perspektif psikologi perkembangan, kondisi ini dapat dikategorikan sebagai stagnasi dalam perkembangan moral dan kepribadian, di mana individu tidak mampu bergerak menuju tingkat integritas yang lebih tinggi (Lawrence, 2011). Akibatnya, Saul kehilangan arah dalam kepemimpinannya, karena tidak lagi memiliki konsistensi antara nilai, identitas, dan tindakan. Dengan demikian, kepribadian Saul mencerminkan sebuah paradoks kepemimpinan: kualitas yang pada awalnya menjadi kekuatan justru dapat menjadi sumber kejatuhan ketika tidak diimbangi dengan pengendalian diri, kerendahan hati, dan ketaatan terhadap nilai yang lebih tinggi. Analisis ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam kepemimpinan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan dan karakter awal, tetapi juga oleh kemampuan individu dalam mengelola dinamika psikologisnya secara berkelanjutan.

Implikasi

Teks 1 Samuel 15:1-35 menunjukkan kisah kekerasan yang diperintahkan Tuhan kepada Saul. Sifat kekerasan yang diperintahkan oleh Tuhan menunjukkan sifat Tuhan yang berpihak kepada umtnya yang pernah ditindas. Teks ini seolah menggambarkan Tuhan Allah Israel sebagai Tuhan yang mendendam. Tujuan utama perintah untuk membunuh adalah untuk menghapus berbagai bentuk kejahatan yang dilakukan bangsa lain kepada bangsa Israel. Teks ini tetap memiliki unsur kekerasan, sebab Tuhan digambarkan sebagai pembunuh. Kebutuhan umat Israel pada konteks itu adalah aman dan dilindungi. Karena itu, setiap perintah untuk membunuh bangsa lain, merupakan jawaban Tuhan atas penderitaan yang bangsa Israel alami. 1 Samuel bukan merupakan kitab yang ditulis oleh Tuhan, tetapi kitab ini termasuk dalam karya sejarah deoteronomis (Samuel J. Schultz, 2001; Hill & Walton, 1996). Karya deoteronomis muncul saat masa pembuangan bangsa Israel. Artinya, masa kerajaan tersebut telah lewat dan penulis merefleksikannya kembali. Sehingga dalam konteks pembuangan tersebut, ia membangun cerita 1 Samuel dan menafsirkan kembali sejarah Israel untuk memberi makna, menjawab konteks saat itu, yang dimana bangsa Israel berada dalam kondisi terpuruk, sebab mereka diserang oleh bangsa lain sehingga kerajaan mereka hancur dan mereka kemudian dibuang untuk menjadi budak.

Penggambaran Tuhan sebagai pribadi yang kejam dan keras bukan tanpa alasan, sebab konteks yang terjadi dalam perjanjian lama atau I Samuel dipenuhi dengan peperangan dan kekerasan. Pada masa ini, bangsa Israel hidup dalam masa penindasan, mereka menjadi korban perang yang teraniaya. Pada bagian-bagi setelah teks ini Tuhan digambarkan sebagai Tuhan yang penuh cinta kasih, kedamaian dan penuh pengampunan serta penyelamat. Gambaran diri Tuhan yang pengasih, penyangga juga hingga pada zaman Yesus. Dengan menekankan ajaran saling mengampuni, untuk tindak membalas kejahatan dengan kejahatan, melainkan membalasnya dengan kebaikan. 1 Samuel 15:1-35 tidak hanya berfokus pada gambaran Tuhan, tetapi tulisan ini berfokus pada gambaran tentang kepribadian Saul, sebagai raja pertama Israel yang dipilih Tuhan, sebagai bentuk kasih Tuhan bagi umat Israel, untuk menghadirkan seorang pemimpin yang akan membawa mereka menuju pada kemenangan melawan bangsa

lain. Gaya kepemimpinan yang dimiliki oleh Saul dipengaruhi oleh kepribadiannya yang terekam dalam teks 1 Samuel 15: 1-35. Gaya kepemimpinan tersebut bukanlah gaya kepemimpinan yang diinginkan Tuhan. Sebaliknya, gaya kepemimpinan yang dibenci oleh Tuhan. Gaya kepemimpinan tersebut, membuat Tuhan dan bahkan orang yang sangat memercayai kita menjadi kecewa dan tidak akan mendekati kita lagi. Tuhan menginginkan seorang pemimpin yang taat pada Tuhan.

Secara psikologis, penelitian ini memberikan pemahaman bahwa kepribadian seorang pemimpin bersifat dinamis dan dapat mengalami perubahan dari adaptif menjadi maladaptif apabila tidak diimbangi dengan pengendalian diri (*self-regulation*) dan refleksi diri yang memadai. Kepribadian koleris yang pada awalnya menjadi kekuatan Saul dalam memimpin, berkembang menjadi perilaku oportunistik dan kecenderungan narsistik ketika tidak dikelola dengan baik. Hal ini menunjukkan pentingnya kesadaran diri (*self-awareness*) dan kemampuan regulasi diri dalam menjaga stabilitas kepribadian. Selain itu, temuan mengenai *cognitive dissonance* dalam diri Saul juga menggarisbawahi bahwa individu cenderung melakukan rasionalisasi untuk mempertahankan citra diri, yang pada akhirnya dapat menghambat proses perubahan. Oleh karena itu, dalam pengembangan kepemimpinan, diperlukan pembinaan psikologis yang menekankan pada keterbukaan terhadap kritik, kemampuan refleksi, serta konsistensi antara nilai dan tindakan.

Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan model kepemimpinan, khususnya dalam konteks organisasi Kristen dan pelayanan gerejawi. Pemimpin tidak hanya dituntut memiliki kemampuan strategis dan keberanian dalam mengambil keputusan, tetapi juga integritas moral dan kerendahan hati. Kasus Saul menunjukkan bahwa orientasi pada hasil, keuntungan, dan pengakuan sosial dapat menjadi jebakan yang merusak kualitas kepemimpinan. Oleh karena itu, penting bagi pemimpin untuk tidak terjebak dalam pola *opportunistic behavior* dan kebutuhan akan validasi eksternal. Selain itu, mekanisme evaluasi dan akuntabilitas juga perlu dibangun dalam sistem kepemimpinan untuk mencegah berkembangnya kecenderungan narsistik dan perilaku defensif. Dalam hal ini, kehadiran figur seperti Samuel yang berperan sebagai pengoreksi menjadi sangat penting dalam menjaga keseimbangan kepemimpinan.

Lebih lanjut, implikasi dari penelitian ini juga menekankan pentingnya integrasi antara aspek spiritual dan psikologis dalam membentuk kepemimpinan yang sehat. Kepemimpinan yang efektif bukan hanya ditentukan oleh karakter bawaan atau temperamen, tetapi juga oleh kemampuan individu dalam mengelola dinamika internalnya secara berkelanjutan. Dengan demikian, pemimpin Kristen masa kini perlu mengembangkan kehidupan spiritual yang mendalam sekaligus kematangan psikologis, sehingga mampu mempertahankan konsistensi antara iman, karakter, dan tindakan dalam setiap aspek kepemimpinannya.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepribadian Saul dalam 1 Samuel 15:1–35 melalui pendekatan hermeneutik dan psikologi behavioristik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepribadian Saul bersifat dinamis dan mengalami pergeseran dari adaptif menuju maladaptif.

Pada awal kepemimpinannya, Saul menunjukkan karakter koleris yang ditandai dengan ketegasan, keberanian, dan orientasi pada tujuan, yang sesuai dengan kebutuhan bangsa Israel pada masa itu. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, karakter tersebut tidak diimbangi dengan pengendalian diri dan kedewasaan psikologis, sehingga berkembang menjadi perilaku oportunistik dan kecenderungan narsistik.

Ketidaktaatan Saul terhadap perintah Tuhan dalam peristiwa penumpasan Amalek mencerminkan adanya *selective obedience* yang dipengaruhi oleh orientasi pada keuntungan dan tekanan sosial. Selain itu, respons defensif yang ditunjukkan Saul ketika dikonfrontasi oleh Samuel mengindikasikan adanya *cognitive dissonance* serta kecenderungan untuk melakukan rasionalisasi dan menghindari tanggung jawab. Hal ini diperkuat oleh lemahnya *self-regulation*, yang menyebabkan Saul gagal menjaga konsistensi antara nilai, identitas, dan tindakannya sebagai pemimpin.

Dengan demikian, kegagalan Saul sebagai raja tidak hanya disebabkan oleh satu tindakan ketidaktaatan, melainkan oleh struktur kepribadian yang tidak terintegrasi secara utuh. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan dalam kepemimpinan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan dan karakter awal, tetapi juga oleh kemampuan individu dalam mengelola dinamika psikologisnya secara konsisten. Oleh karena itu, integritas, ketaatan, dan pengendalian diri menjadi aspek fundamental yang harus dimiliki oleh setiap pemimpin agar dapat mempertahankan keberlanjutan dan kualitas kepemimpinannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Baumeister, R. F. (2007). Self-regulation, ego depletion, and motivation. *Social and Personality Psychology Compass*, 1(1), 115–128.
- Brockman, A. (2022). *The Downfall of Saul: A Study on 1 Samuel 15: 1-16: 13 & 28: 3-25*. McGill University (Canada).
- Ehrlich, C. S., & White, M. C. (2006). *Saul in story and tradition* (Vol. 47). Mohr Siebeck.
- Fudyartanta, K. (2012). *Psikologi Kepribadian* (1 ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fransius Kusmanto, Oci, M., & Serenity, F. A. (2024). KEPEMIMPINAN Kepemimpinan Dengan Kepribadian Koleris. *Jurnal Apokalupsis*.
<https://doi.org/10.52849/apokalupsis.v15i1.57>
- Lawrence, D. &. (2011). *Kepribadian : Teori dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Gómez-Gil, E., Gutiérrez, F., Cañizares, S., Zubiaurre-Elorza, L., Monràs, M., Esteva de Antonio, I., Salamero, M., & Guillamón, A. (2013). Temperament and character in transsexuals. *Psychiatry Research*. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2013.07.040>
- Hill, A. E., & Walton, J. H. (1996). *Survei Perjanjian Lama* (1st ed.). Gandum Mas.
- Laled, M. C., & Maiaweng, P. C. D. (2019). Kajian Naratif Teologi Allah Menyesal Berdasarkan 1 Samuel 15: 1-35 Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya. *Repository Skripsi Online*.
- Mais, R. G., Maliki, F., & Santoso, J. B. (2024). Perilaku Oportunistik dalam Praktik

- Manajemen Laba dengan Nilai Akhlak sebagai Ethicality Judgment. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 9(4).
- Nurdin, N., Samad, I. S., & Sardia, S. (2020). LOGICAL REASONING ANALYSIS BASED ON HIPPOCRATES PERSONALITY TYPES. *Aksioma*.
<https://doi.org/10.22487/aksioma.v9i2.219>
- Peruge, G. L. (2021). Penolakan Allah Dalam 1 Samuel 15:1-35 Beserta Implikasinya. *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v2i1.595>
- Psychiatric, A. A. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5 ed.). American Psychiatric Publishing.
- Qizi, D. Z. D. (2025). AN EFFECTIVE WAY TO DETERMINE THE PERSONALITY TRAIT TEMPERAMENT TYPE. *Eurasian Journal of Social Sciences, Philosophy and Culture*, 5(6), 7–12.
- Rotter, J. B. (1966). Generalized Expectancies for Internal Versus External Control of Reinforcement. *Psychological Monographs: General and Applied*, 80(1), 1-10.
- Samuel J. Schultz, T. D. (2001). Survei Perjanjian Lama 1. In *Survei Perjanjian Lama*.
- Santoso, S., & Nurwiyati, E. (2023). MENGHADAPI GANGGUAN KEPERIBADIAN NARSISISTIK SEBAGAI EPIDEMI MODERN: BEROBAT ATAU BERTOBAT? *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*. <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v5i2.185>
- Sari, D. (2021). Dampak Narcissistic Personality Disorder Dalam Kepemimpinan Organisasi. *Jurnal Psikologi Klinis Indonesia*, 10(1), 23–35.
- Sediq, K. &. (2020). Opportunism and Ethical Decision-Making in Leadership. *ournal of Business Ethics*, 162(3), 555–570. doi:<https://doi.org/10.1007/s10551-018-3991-5>
- Siswanto, S. (2018). KEPEMIMPINAN DONALD TRUMP DAN TURBULENSI TATANAN DUNIA. *Jurnal Penelitian Politik*. <https://doi.org/10.14203/jpp.v15i1.735>
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. Macmillan.
- Susanta, Y. K. (2018). *Mengenal Dunia Perjanjian Lama: Suatu Pengantar*. Kekata Publisher.
- Weismann, I. T. J. (2019). PEMIMPIN NARSISISTIK DALAM ORGANISASI GEREJA. *Diegesis: Jurnal Teologi*. <https://doi.org/10.46933/dgs.vol4i215-25>